

### **BAB III PEMBAHASAN**

Hasil yang ditemukan pada saat penelitian menggunakan penelitian kualitatif agar bisa menggali isu-isu yang di cari jawabannya sesuai dengan apa yang di ucapkan maupun yang dilakukan oleh narasumber tersebut. Disisi lain pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan deskriptif maka diharuskan penelitian ini bisa menjelaskan dengan baik sesuai dengan data yang ada dilapangan serta di tunjang dengan study pustaka yang di lakukan pada Gerakan Millennial Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gerakan Millennial Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wadah maupun basis relawan anak muda yang memiliki keinginan untuk ikut terlibat dalam keadaan politik di tahun 2019 ini. Sesuai data wawancara dengan Aris Munandar yang didapatkan bahwa jumlah relawan 250 orang akan tetapi yang aktif hanyalah 30-50 orang sedangkan sisanya kurang aktif dalam hal ini ikut berkontribusi dalam setiap kegiatan yang di agendakan oleh GMI DIY itu sendiri. Namun hal ini tidak teralu berdampak pada kegiatan yang sudah di agendakan sebelumnya.

Jika dilihat bahwa konsep keterlibatan masyarakat atau warga negara khususnya anak muda di zaman millennial sekarang lebih memilih untuk ikut terlibat dalam keadaan politik 2019 dengan menjadi relawan politik. Meskipun dalam realitanya anak muda yang tergabung dalam GMI DIY dan menjadi relawan hanya sekedar ikut-ikutan ataukah benar-benar secara sukarela. Tentunya perlu adanya

penelitian yang lebih komprehensif dalam membedah kebenaran yang ada di lapangan. Sehingga hal ini yang menjadikannya fokus utama dalam penelitian adalah keterlibatan relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019, selanjutnya fokus kedua adalah faktor-faktor yang mendorong generasi muda terlibat menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019.

Dengan demikian bahwa kenapa konsep *Civic Engagement* digunakan untuk membedah hal-hal yang disampaikan di atas tadi, karena *Civic Engagement* memiliki dua unsur di dalamnya yaitu unsur dari kerelawanan dan partisipasi politik. Hal inilah yang membuat peneliti menggunakan konsep ini dengan harapan agar bisa menemukan kebenaran dari data-data yang di dapatkan pada narasumber tersebut.

### **1. Bentuk keterlibatan relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019**

Keterlibatan relawan GMI DIY yang berbasiskan generasi muda ini merupakan salah satu fenomena yang penting untuk diteliti, terlebih ketika mereka ikut berpartisipasi dalam konstelasi politik 2019 di Indonesia. Dengan modal sumber daya manusia yang memiliki kreativitas, semangat, serta inovatif ini pun diharapkan bisa untuk dimaksimalkan di dalam sebuah wadah seperti Gerakan Millennial Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga dalam mengkaji fenomena tersebut peneliti mengacu pada Instrument Survey dari *Center For Information and Research on Civic Learning and Engagement (CIRCLE)* dimana memiliki 19 indikator yang di bagi ke dalam 3 indikator besar dalam membedah fenomena tersebut, yang antara lain: (Pancer, 2015)

## **1.1. Civic Indicator, meliputi:**

**1.1.1. Pemecahan masalah dimasyarakat**, dalam artiannya bekerja bersama secara informal dengan seseorang atau pun kelompok orang untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini pemecahan masalah yang dilakukan oleh relawan GMI DIY bersifat menyaring aspirasi dari masyarakat setelah itu di rembukan bersama untuk mencari solusi dalam permasalahan di masyarakat. Hal yang kongkrit dilakukan oleh GMI DIY sejauh ini adalah memberikan bantuan terhadap masyarakat yang terkena musibah bencana alam (banjir) di Kab. Gunung Kidul. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Aris Munandar (Hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2019) bahwa:

“GMI DIY sejauh ini terkait dengan pemecahan masalah di masyarakat hanya sebatas menyaring aspirasi dari masyarakat dalam artinya ketika masyarakat ada masalah GMI DIY mencoba untuk hadir di tengah permasalahan yang ada di masyarakat untuk mendengarkan keluh kesah mereka. Contohnya seperti musibah bencana alam (banjir) di Kab. Gunung Kidul”.

Hal yang senada disampaikan oleh Divo (hasil wawancara pada tanggal 16 Juli 2019) yang mengatakan bahwa :

“Pemecahan masalah dimasyarakat untuk saat ini masih berupa solusi yang coba ditawarkan oleh GMI DIY pada masyarakat dengan meyakinkan program-program dari pasangan 02 ketika turun langsung menyapa masyarakat dan mendengarkan keluh kesah mereka”.

Disisi lain Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. selaku Juru Bicara 1 GMI DIY (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) menambahkan penjelasan

terkait dengan keterlibatan GMI DIY dalam pemecahan masalah di masyarakat, yang mengatakan bahwa:

“Pemecahan masalah yang dilakukan adalah kita mempelajari visi-misi dari Prabowo Sandi dan di benturkan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat sehingga solusi yang diberikan adalah meyakinkan masyarakat bahwa Prabowo-Sandi itu hadir dengan visi-misi yang mendukung dan mengupayakan penyelesaian permasalahan yang menjadi keresahan dimasyarakat”.

Melihat penyelesaian masalah di masyarakat masih bersifat penyaringan aspirasi namun tetap memiliki solusi yang kongkrit yang dimana solusi yang diberikan cukup untuk mengurangi permasalahan yang ada di masyarakat meskipun masih bersifat sementara. Solusi yang bersifat sementara dikarenakan GMI yang baru terbentuk di DIY pada tanggal 8 Desember 2018 menjadikan pergerakan GMI DIY masih terbilang baru untuk merambat ke permasalahan-permasalahan besar dimasyarakat. Sehingga solusi yang diberikan oleh GMI DIY terhadap permasalahan masyarakat yang ada di Kab. Gunung Kidul contohnya hanyalah sebatas memberikan bantuan secepat mungkin hal ini dikarenakan masyarakat yang terkena musibah belum mendapatkan bantuan sehingga GMI DIY mencoba mencarikan solusi untuk masyarakat dengan segera mungkin.

**1.1.2. Relawan reguler untuk organisasi non-pemilu,** dalam artiannya bekerja dalam beberapa cara untuk membantu orang lain tanpa bayaran. GMI DIY pada dasarnya adalah organisasi relawan yang dimana merupakan wadah bagi generasi muda untuk mengekspresikan kelebihan mereka, dengan kata lain generasi muda yang ikut bergabung menjadi relawan untuk menanggapi konstelasi politik di Indonesia pada tahun 2019 ini merupakan suatu hal yang jarang ditemukan.

Sebagai organisasi relawan yang berbasiskan anak muda saat ini lebih memilih untuk berafiliasi mendukung pasangan 02 dalam PILPRES 2019 ini. Relawan GMI DIY merupakan relawan-relawan reguler untuk organisasi non-pemilu yang dalam artiannya memiliki kegiatan-kegiatan yang tujuannya untuk membantu sesama atau rakyat yang butuh akan pertolongan meskipun mereka tidak dibayar. Contohnya seperti salah satu daerah di gunung kidul yang terkena musibah (banjir), sebagai organisasi relawan yang pada dasarnya bergerak secara sukarela atau atas panggilan kemanusiaan maka kegiatan seperti ini wajib untuk di laksanakan. Hal itu terlihat ketika GMI DIY turun ke lapangan secara bersamaan dan mengadvokasi permasalahan yang mereka rasakan serta turut untuk terlibat dalam menggalang dana bagi korban-korban yang terkena musibah tersebut.

Berdasarkan wawancara bersama Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (pada tanggal 22 Juli 2019) yang mengatakan bahwa, “GMI sudah jelas bahwa

pengelolaan keuangannya saja kita dilihat dari sumber pendapatannya dari, oleh dan untuk kita, jadi itu dari kantong kita masing-masing”.

Dari penjelasan di atas menegaskan bahwa organisasi GMI DIY merupakan organisasi yang mandiri sehingga hal tersebut pun menafikan stigma bahwa organisasi seperti GMI DIY mendapatkan sokongan dana dari pihak luar atau selain internal GMI DIY yang memiliki kepentingan untuk memanfaatkan organisasi ini.

**1.1.3. Keanggotaan aktif dalam grup atau asosiasi,** dalam artiannya ada rasa memiliki dan berpartisipasi aktif dalam kelompok atau asosiasi, baik lokal maupun nasional. Dalam sebuah organisasi yang tidak mencari keuntungan atau seperti GMI DIY yang merupakan wadah generasi muda dengan semangat sukarelanya tentu sangat dibutuhkan partisipasi aktifnya. Hal ini menjadikan salah satu modal utama suatu organisasi untuk menunjukkan pengaruhnya di tingkat lokal maupun di tingkat nasional.

Dikarenakan GMI DIY merupakan organisasi relawan yang berafiliasi mendukung pasangan 02 di Pemilu 2019 ini, maka keaktifan relawan terbagi menjadi dua yaitu aktif di lapangan (offline) dan aktif di media sosial (online). Lebih lanjut terkait dengan keaktifan di media sosial contohnya seperti mengkampanyekan Pasangan 02 di melalui official account instagram GMI DIY dan instagram pribadi masing-masing relawan tersebut dinilai sangat antusias sesuai dengan karakter generasi muda yang selalu bersemangat, kreatif

dan inovatif. Namun terkait dengan keaktifan dilapangan tidak sama dengan keaktifan di media sosial dikarenakan tidak semua dari relawan GMI DIY hadir ketika ada kegiatan, hal ini dikarenakan ada beberapa orang yang hanya “numpang nama” di dalam GMI DIY dan di anggap fenomena seperti ini termasuk dalam dinamika sebuah organisasi. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Aris Munandar (pada tanggal 13 Juli 2019), bahwa:

“Keaktifan anggota terbagi menjadi dua yaitu aktif ke sosial dan aktif di media sosial, apalagi di media sosial sangatlah aktif dalam hal mengkampanyekan pasangan 02 namun jika di lihat dari segi keaktifan anggota yang turun ke lapangan di setiap kegiatan sangat kurang semisal jumlah anggota GMI DIY berdasarkan jumlah anggota yang ada di dalam grup WA 250 orang yang turun hanya sekitar 30 sampai 50 orang hal ini dikarenakan ada beberapa orang yang hanya numpang nama di dalam GMI DIY karena ketika pasangan 02 menang hal itu bisa menguntungkan mereka dengan hanya membawa nama GMI DIY”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka relawan-relawan yang tergabung ke dalam GMI DIY memiliki tujuan yang sama yaitu memenangkan pasangan 02 di Pemilu 2019 ini namun disisi lain memiliki kepentingan yang berbeda-beda seperti salah satunya ingin mendapatkan keuntungan ketika pasangan 02 menang dalam Pemilu 2019.

Disisi lain penjelasan lebih lanjut oleh Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“Berdasarkan kegiatan GMI DIY yang selalu mengagendakan pertemuan di setiap minggunya yang di sertakan dengan absen juga sehingga kita sebagai pengurus bisa memetakan mana-mana yang aktif dan mana-mana yang tidak, akan tetapi namanya organisasi apalagi organisasi relawan organisasi kerelawanan, prinsipnya kesukarelaan itu pasti ada dinamika”.

Berbeda dengan penjelasan dari aris munandar yang lebih menyoroti terkait kehadiran dilapangan dengan berapa alasan ataupun kepentingan, hal yang disampaikan oleh bramantyo juga memberikan penegasan lebih lanjut bahwa yang namanya organisasi kerelawanan yang prinsipnya bekerja secara sukarela dalam artian tidak adanya paksaan namun yang ada hanyalah kesadaran dari diri masing-masing untuk memperjuangkan apa yang harus diperjuangkan yaitu dalam konteks seperti ini adalah memenangkan pasangan 02 dalam Pemilu 2019 dan ketika ada yang namanya aktif dan tidak aktif itu merupakan suatu dinamika yang wajar terjadi pada organisasi yang berbasiskan relawan ini.

**1.1.4. Partisipasi dalam menjalankan penggalangan dana dengan, berjalan/ berlari/ bersepeda secara pribadi untuk kegiatan amal,** penggalangan dana merupakan suatu bentuk bantuan kemanusiaan yang selalu dilakukan oleh kebanyakan generasi muda, sehingga hal ini selalu mengundang simpati masyarakat akan kondisi yang terjadi pada saudara-saudara sebangsa mereka. Maka tidak heran jika banyak organisasi-organisasi yang bergerak dengan cara berjalan/berlari/bersepeda secara pribadi maupun secara kolektif ketika ada salah satu daerah yang membutuhkan pertolongan atau bantuan secara cepat.

Dalam hal ini GMI DIY berpartisipasi dalam penggalangan dana untuk korban bencana alam (banjir) di Kab. Gunung Kidul dan juga di Imogiri Kab.

Bantul secara kolektif, berjalan menuju Tugu pal putih Yogyakarta sebagai tempat untuk berkumpul dalam menggalang dana bagi korban yang terkena musibah.

Akan tetapi partisipasi dalam menjalankan penggalangan dana bagi korban yang terkena musibah dengan cara berjalan/berlari/bersepeda secara pribadi tidak ada atau tidak pernah dilakukan oleh anggota GMI DIY hal ini dikarenakan dalam organisasi seperti GMI DIY ini selalu mengutamakan tindakan secara kolektif serta dalam setiap kegiatan selalu di musyawarahkan bersama sebelum memutuskan suatu agenda organisasi. Sebagai contoh hal yang di sepakati di dalam forum terkait kegiatan yang akan dilakukan adalah penggalangan dana ini yang hasilnya dalam melaksanakan kegiatan GMI DIY tersebut harus secara kolektif dalam bertindak atau bergerak kecuali, dalam berkampanye ataupun mensosialisasikan program-program pasangan 02 di lingkungan masyarakat secara pribadi merupakan hal yang wajib untuk selalu disampaikan kemasyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Aris Munandar (hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“Semua kegiatan yang diambil oleh GMI DIY selalu bersama-sama di diskusikan terlebih dahulu antara pengurus dan anggota-anggotanya dan disepakati bersama tidak pernah mengambil keputusan sendiri, semisal kegiatan dalam menggalang dana untuk korban bencana alam kecuali dalam hal mengkampanyekan pasangan 02 bisa secara pribadi maupun bersama-sama akan tetapi tetap menjaga koordinasi atau komunikasi dalam bergerak”.

**1.1.5. Penggalangan dana lainnya untuk amal**, dalam artiannya seperti membantu mengumpulkan uang untuk tujuan amal. Sesuai dengan penjelasan di atas sebelumnya bahwa GMI DIY turut berpartisipasi dalam penggalangan dana untuk tujuan amal yang dimana sumber dana berasal dari : (hasil wawancara bersama Aris Munandar pada tanggal 13 Juli 2019)

- 1) Iuran Anggota
- 2) Masyarakat (pada saat pengalangan dana di Tugu Pal Putih Yogyakarta)
- 3) Bantuan dari salah satu calon legislatif DPR-RI Dapil DIY (partai koalisi 02)
- 4) Bantuan dari salah satu calon legislatif DPR-D Prov. DIY Dapil Sleman (partai koalisi 02)

Seperti yang bisa dilihat di atas bahwa sumber dana tidak hanya pada iuran anggota saja melainkan dari luar (eksternal). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Aris Munandar pada tanggal (13 Juli 2019) bahwa:

“Sumber dana berasal dari iuran internal dan eksternal yang dimana eksternal ini berasal dari caleg-caleg yang menyumbangkan uangnya murni buat membantu masyarakat yang terkena musibah. Hanya saja GMI DIY pernah memberikan *feedback* untuk salah satu caleg dari partai koalisi pasangan 02 dengan memberikan “panggung” atau pembicara dalam acara Talkshow Interaktif Menyikapi Tanggungjawab Millennial Terhadap Bonus Demografi, hanya sekali saja setelah itu GMI DIY tidak pernah mengkampanyekan caleg karena GMI DIY sudah berkomitmen hanya fokus mengkampanyekan pasangan 02 dalam pilpres 2019 bukan mengkampanyekan caleg”.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa hal seperti ini bisa saja dimanfaatkan oleh caleg-caleg dengan mengharapkan *feedback* yang mereka

dapatkan dan hal tersebut pernah terjadi dalam artiannya GMI DIY pernah memberikan *feedback* kepada salah satu caleg namun hanya pernah terjadi sekali saja, setelah itu GMI DIY berkomitmen hanya fokus mengkampanyekan pasangan 02 dalam pilpres 2019.

## **1.2. Electoral Indicator, meliputi:**

**1.2.1. Voting pada umumnya,** dimana dalam artiannya voting yang dilakukan secara teratur dalam pemilihan lokal dan nasional. GMI DIY yang berbasiskan generasi muda ini memiliki caranya sendiri dalam berpartisipasi dengan menjadi relawan yang berafiliasi mendukung pasangan 02 dalam PEMILU serentak 2019. Pemilu serentak 2019 di inisiasi adalah pemilu pertama kali yang di adakan serentak di hampir semua provinsi dengan menggabungkan PILPRES dan PILEG untuk di pilih oleh masyarakat.

Secara langsung terlihat bahwa pemilihan yang dilakukan seperti pemilihan di tahun-tahun sebelumnya akan tetapi yang berbeda di tahun ini adalah dimana di gabungnya antara PILPRES dan PILEG di hari yang sama, sehingga masyarakat harus memilih 5 kertas suara yang disediakan yaitu:

- 1) Pilpres
- 2) DPR-RI
- 3) DPR-D Provinsi
- 4) DPR-D Kabupaten dan Kota

## 5) DPD

Dalam hal ini GMI DIY terlibat dalam pemilihan Nasional yaitu PILPRES. Hal ini di pertegas oleh Aris Munandar selaku juru bicara dari GMI DIY (pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa: “GMI DIY hanya berkomitmen untuk mengkampanyekan pasangan 02 dalam PILPRES di tahun 2019 ini”.

**1.2.2. Membujuk yang lainnya**, yang dalam artiannya berbicara dengan orang lain ketika pemilihan dan mencoba menunjukkan kepada mereka mengapa mereka harus memilih atau menentang salah satu partai atau kandidat. Sebenarnya membujuk atau dalam artiannya mengajak anak muda untuk memahami realitas yang terjadi di dalam masyarakat ialah proses dalam suatu pemilihan yang lazim dilakukan untuk mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihannya.

Hal ini bisa dilihat pada organisasi relawan yang berbasiskan anak muda seperti GMI DIY yang memiliki caranya sendiri dalam mengajak anak muda yang ada di sekitar mereka untuk sama-sama memahami realitas yang terjadi, hal ini dilakukan untuk mempengaruhi pilihan mereka dalam PILPRES 2019. Hal tersebut dijelaskan oleh Aris Munandar yang diwawancarai (pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“GMI DIY caranya sederhana seperti mengkampanyekan lewat media sosial terkait bonus demografi itu sendiri. Jadi cara menggait suara millennial itu dengan aktif di media sosial dan mengadakan banyak

kegiatan positif seperti salah satunya mengadakan diskusi atau silaturahmi yang di sebut KOPDAR yang dimana dari setiap anggotanya bisa mengajak teman-temannya yang mau terlibat ke dalam konstelasi politik di tahun 2019 ini”.

Dari penjelasan di atas bisa menggambarkan bahwa cara GMI DIY dalam mengajak anak muda untuk menentukan pilihannya yaitu dengan aktif di media sosial dan memperbanyak kegiatan positif. Hal tersebut dikarenakan media sosial tergolong banyak penggunaanya di zaman millennial ini sehingga GMI DIY mengambil kesempatan itu untuk mempengaruhi anak muda dalam mempengaruhi pilihannya agar memilih pasangan 02 di PILPRES 2019 dengan isu yang di angkat adalah bonus demografi itu sendiri. Sehingga memperlihatkan bahwa pasangan 02 lebih konsen untuk menjawab tantangan anak muda kedepan.

Terakhir adalah kegiatan positif, sebenarnya kegiatan positif banyak di lakukan oleh GMI DIY salah satunya adalah KOPDAR GMI DIY sebagai ajang untuk bersilaturahmi dan berdiskusi. KOPDAR bisa menjadi salah satu cara untuk mempengaruhi anak muda dalam menentukan pilihannya, karena dalam kegiatan KOPDAR tersebut sudah dijelaskan di atas bahwa setiap relawan tersebut bisa mengajak teman-temannya yang ingin terlibat dalam konstelasi politik di tahun 2019 dengan diberikan kebebasan untuk bertanya seputar organisasi GMI DIY serta disisi lain di dalam kegiatan KOPDAR selalu ada diskusi yang membedah permasalahan yang ada di sekitar anak muda dan

menjadi alasan kenapa pasangan 02 layak untuk menang dalam PILPRES 2019 tersebut.

Disisi lain menyambung dari penjelasan Aris yang disampaikan oleh Divo (hasil wawancara pada tanggal 16 Juli 2019), mencontohkan kegiatan yang lain oleh GMI DIY untuk mengajak anak muda, seperti dalam penjelasan yang disampaikan berikut ini:

“Paling tidak kita menawarkan dan memberikan mereka perbandingan antara pemerintahan Jokowi dan program yang ditawarkan oleh Prabowo-Sandi di kegiatan yang dilaksanakan oleh GMI DIY seperti diskusi dalam acara NOBAR Debat Capres dan Cawapres”.

Dalam penjelasan tersebut menambahkan penjelasan yang sebelumnya bahwa GMI DIY selalu memiliki kegiatan yang bertujuan untuk mengajak masyarakat khususnya anak muda dalam menentukan pilihannya. Sehingga tidak mengherankan ketika melihat jumlah anak muda yang tergabung kedalam GMI DIY yang berafiliasi kepada pasangan 02 tersebut cukup banyak. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana cara relawan GMI DIY menyadarkan para anak muda tersebut untuk sadar akan realitas yang terjadi pada era Jokowi dan program-program yang di tawarkan oleh pasangan 02 tersebut.

Hal yang senada di jelaskan oleh Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) bahwa:

“Itulah guananya pendekatan, ada yang namanya pendekatan individu dalam artian salah satunya dalam merekrut orang-orang dan pada akhirnya dia memutuskan untuk bergabung dengan GMI DIY atau

memilih Prabowo-Sandi tidak akan terpetakan jika tidak ada pertanyaan secara personal terkait dengan pilihannya”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam hal ini GMI DIY membujuk yang lainnya untuk ikut bergabung tidak hanya dalam mengadakan kegiatan seperti KOPDAR dan Nobar Debat semata, akan tetapi dilanjutkan dengan pendekatan individu agar meyakinkan pilihan mereka jika sudah benar dan untuk bisa memetakan siapa saja yang memilih pasangan 02 dan siapa saja yang masih ragu-ragu agar bisa di masifkan kembali dengan pendekatan individu tersebut. Bahkan disisi lain tidak harus menunggu ada kegiatan untuk bisa mengajak orang lain untuk ikut bergabung melainkan harus ada gerak insiatif dari masing-masing relawan untuk mengkampanyekan pasangan 02 di lingkungan sekitarnya.

**1.2.3. Menampilkan stiker, gambar, atau simbol untuk seorang kandidat, partai politik atau organisasi politik.** Lazimnya sebuah organisasi selalu menampilkan simbol yang mencirikhaskan organisasi nya. Hal ini dijelaskan oleh Aris Munandar yang diwawancarai (pada tanggal 13 Juli 2019) bahwa: “GMI DIY selalu menampilkan stiker GMI DIY dan Prabowo-Sandi dan itu tidak boleh lepas dalam setiap kegiatan yang diadakan”. Hal yang senada dijelaskan oleh Divo (hasil awancara pada tanggal 16 Juli 2019) bahwa:

“Selalu, setiap kegiatan, meskipun bukan termasuk kegiatan yang diagendakan seperti jalan-jalan kepantaipun kita membawa bendera Prabowo-Sandi, bahkan ketika ada kesempatan bertemu dengan sosial atau masyarakat pasti kita akan mengkampanyekan Prabowo-Sandi baik itu diagendakan atau tidak”.

Sebagai organisasi yang berafiliasi mendukung pasangan 02 hal seperti ini harus dilakukan sebagai bagian dari strategi dalam mengkampanyekan Pasangan 02 tersebut dan agar bisa dianggap bahwa dimanapun dan apapun kegiatannya memperlihatkan bahwa GMI DIY selalu hadir dan berkontribusi demi kemenangan pasangan 02 tersebut.

Disisi lain dalam penentuan dress code pernah terjadi perdebatan yang panjang dalam forum yang dinamakan KOPDAR. Dalam KOPDAR tersebut membahas agenda penyambutan sekaligus mendampingi Sandiaga Uno yang datang ke DIY. Hal yang diperdebatkan adalah terkait dress code yang akan dipakai untuk menjamu Sandiaga Uno. Hal ini di jelaskan oleh Aris Munandar yang diwawancarai (pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

”Memang pernah terjadi perdebatan dalam menentukan dress code yang akan dipakai bisa atau tidaknya berlogo GMI DIY, namun karena kami ingin membuktikan bahwa GMI DIY itu aktif dan ada sehingga untuk menyambut Sandiaga Uno dengan memakai atribut yang berlogokan GMI dan Prabowo-Sandi kami tidak ragu”

Hal yang senada di sampaikan oleh Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) bahwa:

“Sudah jelas itu dilakukan oleh GMI DIY karena itu menjadi sebuah pendidikan politik bahwa ini sedang masa kampanye dan GMI DIY mendeklarasikan dukungan bahwa kami bergerak untuk Prabowo-Sandi walaupun sekarang hasilnya tidak sesuai dengan harapan”.

Dengan berdasarkan penjelasan diatas sebenarnya perdebatan yang ada dikarenakan relawan GMI DIY ketika ingin menyambut dan mendampingi Sandiaga Uno dianjurkan untuk tidak memakai dress code yang berlogokan

GMI hanya bisa menggunakan dress code baju berwarna biru muda polos atau putih polos karena ada beberapa pertimbangan yang mengharuskan mereka untuk tidak memakai dress code yang berlogokan GMI, akan tetapi dikarenakan mayoritas menginginkan untuk memperlihatkan GMI DIY itu aktif maka dispakati di dalam forum tersebut bahwa dress code untuk menyambut maupun mendampingi Sandiaga Uno selama di DIY bisa menggunakan atribut yang berlogokan GMI. Disisi lain Bramantyo menambahkan bahwa GMI DIY selalu menampilkan logo GMI DIY dan pasangan 02 dalam setiap kegiatan yang diadakan karena itu sebuah bentuk dukungan serta mengkonfirmasi kehadiran GMI di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan memperhatikan peraturan yang berlaku meskipun hal yang dilakukan tidak sesuai dengan harapan dari relawan GMI DIY.

**1.2.4. Berkontribusi terhadap kampanye,** dalam artiannya menyumbang kepada kandidat, politisi partai, atau kegiatan apapun yang mendukung kandidat. Sebagai organisasi yang berafiliasi mendukung pasangan 02 di PILPRES 2019 ini mengharuskan untuk mereka terlibat langsung dilapangan, hal tersebut sebagai komitmen dan konsekuensi mereka dalam memilih berafiliasi dalam konstelasi politik di tahun 2019 ini. Sehingga dalam keadaan poitik pada saat ini GMI DIY berkontribusi dengan cara berkampanye, membantu relawan-relawan yang termasuk dalam koalisi, partai politik dalam membuat kegiatan serta membantu BPP dalam mengelolah atau mengimput

data. Hasil wawancara bersama Aris Munandar (pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“Kontribusi GMI DIY seperti berkampanye, membantu relawan-relawan yang masih termasuk ke dalam koalisi dan membantu partai politik, yang dimana membantu partai politik untuk membuat kegiatan, contohnya seperti membantu PKS mengadakan flash mop seperti berkampanye dengan berjalan membawa stiker atau logo-logo Prabowo-Sandi, namun yang mengkonsepkan kegiatan tersebut adalah urusan partai politik yang bersangkutan GMI DIY posisinya hanya menjalankannya. Selanjutnya Pernah membantu partai berkarya untuk baksos di Cangkringan, serta membantu BPP untuk mengimput data dari saksi yang tersebar di masing-masing TPS yang ada di DIY dan hasil pemilu yang ada di DIY”.

Melihat penjelasan di atas maka dalam hal ini menegaskan bahwa GMI DIY melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung kandidat. Hal ini terlihat pada kontribusi GMI DIY dalam membantu PKS dalam mengadakan kegiatan, membantu Partai Berkarya untuk baksos serta membantu BPP untuk mengimput data dari saksi dan hasil pemilu di DIY.

Hal yang senada disampaikan oleh Divo (hasil wawancara pada tanggal 16 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“Contoh kegiatan yang dilakukan oleh GMI DIY adalah mengkampanyekan Prabowo-Sandi di medsos ataupun di lapangan secara langsung, bahkan ketika Prabowo datang ke Jogja atau orang-orang dari BPN, GMI DIY selalu berpartisipasi dalam menyambut mereka baik itu memberikan ruang buat mereka atau mempersiapkan peran pra dan pascanya”.

Disisi lain Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) menambahkan penjelasan sebelumnya bahwa:

“Salah satu cara dalam memperkenalkan Prabowo-Sandi kepada masyarakat untuk bisa meyakinkan masyarakat melalui atribut-atribut yang ada, melalui sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat dan dialog-dialog interaktif yang kita lakukan adalah sebagai upaya untuk mengulik visi-misi Prabowo-Sandi sampai akhirnya masyarakat memutuskan untuk memilih Prabowo-Sandi”.

Berdasarkan penjelasan dari Divo yang mengatakan bahwa organisasi yang berafiliasi dengan salah satu pasangan calon capres dan cawapres konsekuensinya harus mendukung pasangan tersebut oleh karena itu dalam hal ini GMI DIY berkontribusi dalam mendukung pasangan 02 dengan berkampanye melalui medsos maupun langsung turun ke jalan. Hal tersebut di perjelas oleh Bramantyo bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan seperti sosialisasi dan dialog interaktif yang dilakukan untuk memperkenalkan Prabowo-Sandi kepada masyarakat dengan mengulik visi-misi nya sehingga masyarakat memutuskan memilih Prabowo-Sandi.

**1.2.5. Relawan untuk kandidat atau organisasi politik.** Generasi muda dewasa ini banyak yang memilih untuk ikut terlibat dalam konstelasi politik tahun 2019 dengan cara menjadi relawan dalam sebuah wadah yaitu salah satunya Gerakan Millennial Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana GMI DIY sendiri berafiliasi mendukung pasangan calon presiden Prabowo dan wakil presiden sandiaga nomor urut 02. Relawan sendiri dalam artiannya adalah orang yang memiliki kesadaran untuk mengikuti atau bergabung dalam suatu wadah sesuai dengan kehendak hatinya tanpa ada paksaan. Seperti yang disampaikan oleh Aris Munandar selaku juru bicara 2 dari GMI DIY (pada

tanggal 13 juli 2019) hal yang mendasari kenapa generasi muda ingin terlibat dalam konstelasi politik di tahun 2019 dengan memilih menjadi relawan, bahwa:

“Mereka generasi muda khususnya yang masuk ke dalam GMI DIY menginginkan perubahan. Hal itu didasari oleh generasi muda yang melihat konstelasi politik 4 tahun terakhir ini dari segala aspek yaitu aspek ekonomi, politik, dan hukum”.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa hal yang mendasari banyaknya generasi muda yang terlibat ingin menjadi relawan, dikarenakan ingin adanya perubahan dalam pemerintahan yang di anggap kurang untuk saat ini, hal yang di anggap kurang oleh relawan GMI DIY adalah dari aspek ekonomi, politik dan hukum, selain itu mereka juga memiliki kajian tersendiri dengan perspektif yang berbeda-beda sehingga merujuk pada satu tujuan yaitu menginginkan perubahan dalam pemilu serentak 2019 ini.

Disisi lain alasan kenapa banyak anak muda yang memilih menjadi relawan kembali dipertegas oleh Aris Munandar pada saat diwawancara pada tanggal (13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“Bedanya kalau direlawan itu yang namanya sukarela itu tidak di perintah, karena relawan itu bergerak sesuai dengan hati nuraninya jadi tidak terikat, karena semua yang bergerak dengan hati nuraninya itu pasti hasilnya baik”.

Dengan melihat penjelasan dari narasumber bahwa anak muda yang masuk ke dalam GMI DIY menginginkan wadah yang bebas dalam artian anak muda ingin bebas mengekspresikan ilmu yang mereka punya demi tujuan yang

ingin dicapai. Di zaman millennial ini sering di sebut bahwa zaman yang unik dalam artian bahwa anak muda yang ada di zaman millennial ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak di zaman sebelumnya yang dimana mereka kebanyakan melek media sosial, kreatif, inovatif dan selalu bersemangat. Meskipun bebas mengekspresikan segala potensi yang dimiliki harus tetap sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selanjutnya keuntungan menjadi relawan dalam organisasi yang berafiliasi mendukung pasangan 02 dalam PILPRES 2019, sesuai dengan penjelasan dari Aris Munandar yang diwawancara pada tanggal (13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“kalau berbicara masalah keuntungan itu yang pertama adalah pasti pengalaman, jadi pengalaman ikut langsung dalam konstelasi politik di tahun 2019 apalagi sekelas pilpres hal itu merupakan pengalaman yang luar biasa bagi anak muda, kedua adalah relasi yang dimana baru sekelas anak muda bahkan yang masih menempuh pendidikan di bangku perkuliahan sudah bisa bertemu dengan Pak Prabowo dan Pak Sandi, orang-orang penting di Indonesia serta ketua-ketua partai politik”

Dengan melihat penjelasan dari narasumber terkait dengan keuntungan dari anak-anak muda yang memilih untuk bergabung menjadi relawan dalam kontestasi politik di tahun 2019 ini merupakan sebuah tahapan proses untuk memahami keadaan politik di Indonesia, serta disisi lain mereka yang memilih terlibat bisa mendapatkan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memilih untuk ikut terlibat menjadi relawan.

Namun di antara semua anak GMI DIY, ada 2 tipe yang memilih untuk ikut terlibat menjadi relawan di GMI DIY yaitu : ( wawancara bersama Aris Munandar pada tanggal 13 Juli 2019)

1. Murni ikut terlibat karena ingin mendukung pak prabowo dan pak sandi dalam kontestasi 2019.
2. Punya tujuan lain seperti; ingin jabatan ketika menang, ingin nyaleg, ingin masuk kedalam partai politik. Hal ini dikarenakan ketika seseorang memilih terlibat menjadi relawan GMI DIY maka semua hal yang di sebutkan dalam tipe ini bisa di akses dengan mudah melalui organisasi.

Dalam jawaban tersebut memberikan gambaran serta klarifikasi bahwa relawan yang ikut terlibat memiliki 2 tipe yang dimana murni karena keinginan sendiri atau secara sukarela dan yang kedua adalah memiliki tujuan atau kepentingan tersendiri dengan memanfaatkan kesempatan yang ada. Hal seperti ini cukup memberikan gambaran realita terhadap keterlibatan relawan GMI DIY dalam keadaan politik 2019 ini.

### **1.3. Indicator Of Political Voice, meliputi:**

**1.3.1. Menghubungi pejabat,** dalam artiannya melakukan kegiatan seperti menghubungi pejabat atau mengunjungi pejabat publik, pada tingkat apa pun pemerintah, untuk meminta bantuan atau untuk mengekspresikan pendapat. Dalam hal ini GMI DIY berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara bersama Aris Munandar (pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“GMI DIY pernah berkoordinasi dengan wakil ketua DPR-D Provinsi DIY, hal itu dikarenakan wakilnya itu orangnya dari partai Gerindra, dengan tujuan berkoordinasi terkait bahwa GMI di Prov. DIY sudah ada dan siap bergerak mendukung dan memenangkan pasangan 02 serta untuk kepentingan rakyat”

Dengan penjelasan di atas bahwa koordinasi pernah dilakukan oleh GMI DIY dengan wakil ketua DPR-D Provinsi DIY yang berkaitan dengan mengkonfirmasi bahwa GMI di DIY sudah terbentuk dan siap bergerak untuk memenangkan pasangan 02. Hal ini memperlihatkan bahwa GMI DIY merupakan relawan yang berbasiskan anak muda, yang memiliki semangat kerelawan dengan tetap menjaga komunikasi dengan pihak-pihak yang mendukung pasangan 02 ini, dengan kata lain tidak hanya dengan DPR-D melainkan dengan BPP dalam hal mengkampanyekan pasangan 02 tersebut. Hal ini di tambahkan oleh Aris Munandar yang diwawancarai (pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“Setiap berkampanye tetap juga harus berkoordinasi, cuman koordinasinya dengan BPP dikarenakan namanya relawan Prabowo-Sandi itu masih ada aturan dan harus masih mengikuti aturan dari BPP agar jangan sampai ketika GMI DIY berkampanye dan itu menyalahi aturan dari BPP maka yang jelek namanya Prabowo-Sandi”.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa semua pergerakan dari GMI DIY harus selalu berkoordinasi dengan BPP hal itu demi menjaga nama baik Prabowo-Sandi. Hal ini dilakukan karena setiap pergerakan dari GMI DIY selalu bersinggungan dengan sosialisasi atau mengkampanyekan pasangan 02 beserta program-program yang di unggulkan.

Hal yang senada disampaikan oleh Divo (hasil wawancara pada tanggal 16 Juli 2019) yang megatakan bahwa: “Untuk partai politik, untuk partai koalisi itu pernah dilakukan bahkan sering, dalam hal ketika GMI DIY membutuhkan seperti, bantuan kendaraan, alat peraga untuk kampanye, tempat buat rapat, dan lain-lain”.

Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa GMI DIY tidak hanya berkoordinasi dengan pejabat publik melainkan berkoordinasi dengan partai politik atau partai koalisi dalam beberapa hal yang bertujuan untuk melancarkan kegiatan GMI DIY itu sendiri.

**1.3.2. Menghubungi media cetak**, dalam artianya menghubungi koran atau majalah untuk menyampaikan pendapat pada suatu masalah. Selama melaksanakan kegiatan GMI DIY hanya sekali di liput oleh media yang hal itu pernah terjadi ketika GMI DIY mengadakan kegiatan yang bertemakan: Talkshow Interaktif “Menyikapi Tanggungjawab Millennial Terhadap Bonus Demografi”. Berdasarkan hasil wawancara bersama Aris Munandar pada tanggal 13 Juli 2019 yang mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan yang di agendakan oleh GMI DIY tidak pernah mengundang media atau menghubungi media melainkan media itu sendiri yang datang ke acara tersebut untuk meliput, yaitu seperti KRjogja yang datang meliput acara Talkshow Interaktif “Menyikapi Tanggungjawab Millennial Terhadap Bonus Demografi”

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti mencoba mencari jejak digital yang ada melalui google akan tetapi tidak menemukan berita yang di muat oleh KRjogja terkait dengan acara yang dilaksanakan oleh GMI DIY tersebut, melainkan peneliti menemukan bahwa ada media lain yang mempublikasikan acara tersebut seperti idntimes.com dan detik.com.

Disisi lain hal yang senada di sampaikan oleh Divo (hasil wawancara pada tanggal 16 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“GMI DIY tidak pernah memanggil atau mengundang media dalam memberikan pendapat akan tetapi media yang datang sendiri, media tersebut adalah media lokal yang ada di jogja akan tetapi saya kurang tahu nama media tersebut”.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menambahkan pernyataan sebelumnya bahwa media pada dasarnya tidak pernah di undang atau di panggil oleh GMI DIY melainkan media itu sendiri yang datang dan meliput akan tetapi berdasarkan penjelasan sebelumnya yang dimana mengatakan bahwa media yang datang untuk meliput itu adalah KRjogja ketika di telusuri jejak digitalnya peneliti tidak menemukan hal tersebut sedangkan disisi lain di tambahkan penjelasan oleh narasumber yang lain bahwa media tidak di undang melainkan datang dengan sendirinya namun narasumber tersebut mengakui kalau kurang

tahu dengan nama media tersebut hanya mengetahui bahwa media tersebut adalah media lokal yang ada di jogja.

**1.3.3. Menghubungi siaran media,** dalam artiannya melakukan panggilan ke radio atau acara bincang-bincang televisi untuk mengekspresikan pendapat tentang masalah politik, bahkan jika itu tidak ditayangkan. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Aris Munandar pada tanggal 13 Juli 2019 yang mengatakan bahwa: “GMI DIY tidak pernah mengundang ataupun menghubungi media radio atau televisi” hal tersebut menegaskan bahwa GMI DIY tidak pernah mengundang ataupun menghubungi media tersebut.

**1.3.4. Protes,** dalam artiannya ikut serta dalam protes pawai atau demonstrasi. Dalam hal ini GMI DIY tidak pernah mengikuti pawai/demonstrasi yang pernah terjadi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Aris Munandar yang diwawancarai (pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“GMI DIY tidak pernah melakukan hal seperti protes atau demo, atau petisi dan sebagainya, akan tetapi ketika seseorang relawan mengikuti seperti demo yang pernah terjadi dengan tujuan menolak putusan MK maka itu di perbolehkan akan tetapi tidak membawa nama GMI dan tidak diperbolehkan membawa atribut yang berlogokan GMI”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka secara langsung bahwa GMI DIY tidak pernah melakukan protes ataupun turun ke jalan untuk demo, menolak kebijakan-kebijakan atau keputusan MK terkait hasil pemilu. Akan tetapi ketika ada seseorang relawan yang ingin turun untuk mengikuti demo maka

seseorang tersebut tidak diperbolehkan menggunakan atribut ataupun membawa nama GMI secara langsung maupun tidak langsung.

Disisi lain Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) mempertegas bahwa:

“Terkait demo, GMI DIY tidak pernah melakukannya seperti halnya kampanye, gerakan kampanye yang kita lakukan adalah kampanye-kampanye yang sifatnya itu positif, yang dimana kita memberikan pendidikan politik bagi kalangan muda dan golongan tua”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kegiatan yang melibatkan relawan GMI DIY tidak pernah dilakukan, hal tersebut bisa dilihat dari penjelasan di atas bahwa GMI DIY dalam membuat kegiatan untuk mengkampanyekan pasangan 02 tersebut selalu mengedepankan nilai-nilai kebersamaan yang dalam artiannya adalah berkampanye dengan cara positif tidak harus dengan aksi ataupun demo yang berlebihan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa GMI DIY secara basis massanya adalah generasi muda yang mayoritas masih berkuliah ini menggunakan keilmuannya dengan bijak dalam mengagendakan kegiatan yang tetap mengedepankan nilai-nilai yang positif dalam berkampanye.

**1.3.5. Petisi melalui email,** dalam artiannya seperti menandatangani petisi email. Hal seperti ini tidak pernah dilakukan oleh GMI DIY yang dimana mereka tidak pernah melakukan hal seperti membuat ataupun menandatangani petisi melalui email. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Aris Munandar yang

sama dengan pernyataan sebelumnya (hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2019) bahwa: “GMI DIY tidak pernah melakukan hal seperti protes atau demo, atau petisi dan sebagainya, tidak ada pemikiran seperti itu”

Penjelasan di atas adalah pernyataan sebelumnya yang dimana menegaskan bahwa GMI DIY tidak pernah melakukan kegiatan seperti membuat ataupun menandatangani petisi email ataupun petisi tertulis seperti menandatangani terkait permasalahan politik ataupun sosial.

**1.3.6. Petisi tertulis,** dalam artiannya seperti menandatangani petisi tertulis terkait masalah politik atau sosial. Hal yang sama dijelaskan bahwa GMI tidak pernah melakukan petisi tertulis atau menandatangani petisi tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Aris Munandar (hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2019) bahwa: “GMI DIY tidak pernah melakukan hal seperti protes atau demo, atau petisi dan sebagainya, tidak ada pemikiran seperti itu”

Berdasarkan penjelasan di atas menegaskan bahwa hal yang sama juga dilakukan oleh GMI DIY dalam hal ini melakukan ataupun menandatangani petisi tertulis maupun petisi yang melalui email tidak pernah dilakukan oleh GMI DIY itu sendiri.

**1.3.7. Memboikot,** dalam artiannya tidak membeli sesuatu karena kondisi dibawah produk yang dibuat, atau karena tidak setuju terhadap perusahaan yang memproduksinya. Hal seperti ini tidak pernah dilakukan oleh GMI DIY sendiri

hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) bahwa: “kita tidak ada namanya aksi-aksi atau boikot, itu tidak ada nilainya buat apa dilakuin“. Berdasarkan pernyataan dari narasumber maka hal ini pun mempertegas bahwa GMI DIY tidak pernah melakukan kegiatan memboikot dikarenakan hal tersebut tidak memiliki nilai yang berarti bagi GMI DIY itu sendiri. Disisi lain GMI DIY menggunakan keilmuannya lebih kepada kampanye yang positif.

**1.3.8. *Boycotting***, dalam artiannya membeli produk atau layanan tertentu karena persetujuan nilai-nilai sosial atau politik dari perusahaan yang menghasilkan atau menyediakannya. Hal ini memberikan penjelasan yang sama bahwa GMI DIY tidak pernah terlibat dalam boycotting sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya oleh Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) yang mengatakan bahwa : “kita tidak ada namanya aksi-aksi atau boikot, itu tidak ada nilainya buat apa dilakuin“ dalam hal ini meskipun itu menjadi kajian tersendiri bagi GMI DIY atau memiliki unsur-unsur politik sekali pun hal ini tidak pernah dilakukan oleh organisasi kerelawanan seperti GMI DIY dalam hal ini memboikot ataupun boycotting.

**1.3.9. *Mengumpulkan***, dalam artiannya melakukan beberapa pekerjaan sebagai seorang canvasser (seorang yang meminta suara) dari pintu ke pintu

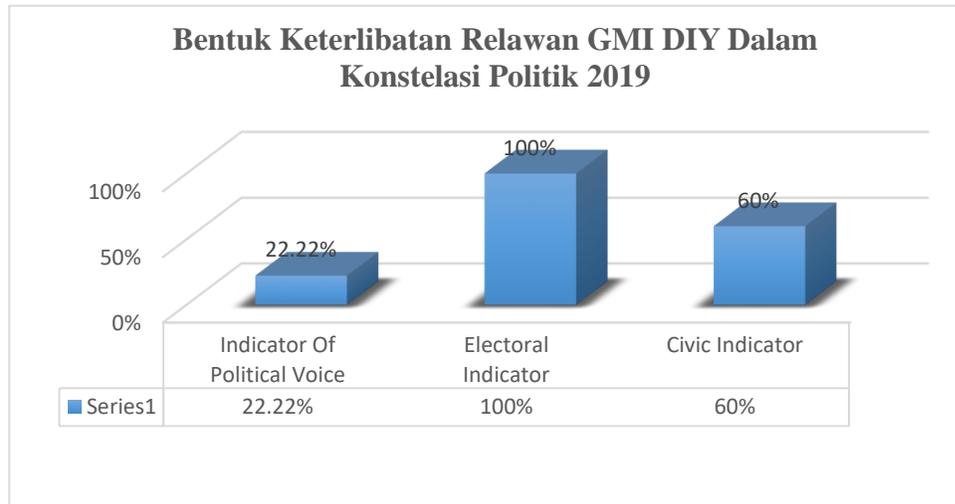
untuk kelompok atau kandidat politik atau sosial. Berdasarkan penjelasan dari Aris Munandar (pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“Terkait dengan meminta suara pernah dilakukan oleh relawan GMI DIY dari pintu ke pintu dan itu di gambarkan oleh kegiatan yang pernah dilakukan seperti GMI Bergerak yang turun ke pasar-pasar untuk tujuan mengkampanyekan Prabowo-Sandi”.

Dalam hal ini GMI DIY selaku organisasi relawan yang berafiliasi kepada salah satu kandidat pernah melakukan pekerjaan sebagai seorang yang meminta suara yang dalam artiannya adalah melakukan kegiatan seperti mensosialisasikan serta mengkampanyekan visi-misi pasangan 02 kepada masyarakat melalui kegiatan yang di agendakan salah satunya seperti GMI DIY Bergerak yaitu turun ke pasar-pasar berkampanye yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Oleh karena itu hal yang dilakukan tersebut sama halnya seperti seorang yang meminta suara dari pintu ke pintu dalam hal ini dari pasar ke pasar dan dari penjual yang satu ke penjual yang lain.

Dari uraian di atas mengacu pada Instrument Survey dari Center For Information and Research on Civic Learning and Engagement (CIRCLE) dimana memiliki 19 indikator yang di bagi ke dalam 3 indikator besar dalam membedah fenomena tersebut, yang antara lain sebagai berikut: 1) *Civic Indicator*, 2) *Electoral Indicator*, dan 3) *Indicator Of Political Voice* yang dimana hal tersebut bisa dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 3.1



Sumber: Olah data yang dilakukan oleh peneliti

Terkait dengan bentuk dari keterlibatan relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 ini pada dasarnya hampir semua 19 *indicator* yang terbagi ke dalam 3 indikator besar dilaksanakan oleh GMI DIY. Namun dari ke 3 *indicator* tersebut GMI DIY sebagai organisasi berbasis relawan generasi muda lebih mengarah pada *Electoral Indicator* hal ini berdasarkan poin-poin yang ada dalam *Electoral Indicator* dilaksanakan semua oleh GMI DIY. Dimana sesuai dengan grafik di atas yang memperlihatkan bentuk keterlibatan GMI DIY lebih mengarah pada *Electoral Indicator* yang di tandai dengan 100% yang artinya bahwa semua penjabaran dalam *Electoral Indicator* dilaksanakan oleh relawan GMI DIY. Namun bukan berarti *Civic Indicator* dan *Indicator Of Political Voice* tidak dilakukan, hal ini bisa dilihat pada grafik bahwa *Civic Indicator* memiliki 60% yang itu tandanya masi ada penjabaran dari indikator tersebut yang dilakukan oleh GMI DIY dan untuk *Indicator Of Political*

*Voice* yang menunjukkan angka 22.22% yang menandai bahwa indikator tersebut juga masih dilaksanakan oleh GMI DIY meskipun hanya beberapa penjabaran.

#### **1.4. Teori Terpadu Kerelawanan**

Disisi lain dalam menunjang jawaban dalam penelitian terkait keterlibatan relawan GMI DIY, maka ditunjang dengan teori terpadu yang dikembangkan oleh Wilson dan Musick dalam Forbes dkk (2014) mengenai kerelawanan yang bersandarkan pada premis bahwa kerja sukarela adalah:

##### **1.4.1. Aktivitas produktif**

Aktivitas produktif disini di artikan sebagai kegiatan yang yang diagendakan yang diharapkan bisa memberikan manfaat atau menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Dalam hal ini aktivitas produktif yang dilakukan oleh GMI DIY berdasarkan wawancara bersama Aris Munandar (hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2019) adalah sebagai berikut:

1. GMI DIY Berbagi : Baksos yang di laksanakan setiap seminggu sekali. Kegiatan ini termasuk kedalam *Civic Indicator* yang dimana saat itu adanya musibah bencana alam (banjir) di salah satu daerah yang ada di Kab. Gunung kidul dan Imogiri Kab. Bantul. Sehingga relawan GMI DIY melakukan kegiatan baksos yang di mulai dari penggalangan dana yang bersumber dari 1) Iuran partai, 2) Masyarakat (penggalangan dana di tugu

pal putih Yogyakarta), 3) Bantuan dari salah satu calon legislatif DPR-RI Dapil DIY (Partai koalisi 02), dan 4) Bantuan dari salah satu calon legislatif DPR-D Prov. DIY Dapil Sleman (Partai koalisi 02). Dengan melihat sumber dana yang masuk bisa saja dimanfaatkan oleh caleg-caleg dengan mengharapkan *feedback* yang mereka dapatkan dan hal tersebut pernah terjadi dalam artiannya GMI DIY pernah memberikan *feedback* kepada salah satu caleg namun hanya pernah terjadi sekali saja, setelah itu GMI DIY berkomitmen hanya fokus mengkampanyekan pasangan 02 dalam pilpres 2019. Setelah penggalangan dana tersebut langsung di sumbangkan kepada masyarakat yang terkena musibah. Dengan demikian dari adanya kegiatan seperti ini menghasilkan sesuatu yang berguna dan membantu sesama.

2. GMI DIY Bergerak: Turun ke pasar-pasar berkampanye yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Kegiatan ini termasuk kedalam *Electoral Indicator* yang dimana memiliki kepentingan yaitu mengkampanyekan pasangan 02. Disisi lain hal ini juga termasuk kedalam *Indicator Of Political Voice* yang dimana turun kepasar yang satu kepasar yang lain dari penjual yang satu ke penjual yang lain dengan mensosialisasikan visi-misi dari pasangan 02 tersebut, sehingga sama halnya dengan mengumpulkan suara atau melakukan beberapa pekerjaan seperti seorang yang meminta suara dari pintu ke pintu untuk salah satu kandidat politik yang di dukung.

3. Kopdar yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Kegiatan ini termasuk kedalam *Electoral Indicator* yang dimana KOPDAR merupakan salah satu sarana dalam mepererat talisilahturahmi antar relawan dan membahas agenda gerakan GMI DIY kedepan serta sebagai ajang dalam mengajak teman-teman yang pada pesta demokrasi di tahun 2019 ini memilih pasangan 02 dan ingin menyalurkan gagasannya untuk kemenangan pasangan 02 di Pemilu 2019 serta mengajak juga generasi muda yang belum menentukan pilihan politiknya untuk bisa sama-sama mendengarkan pembahasan visi-misi serta program-program yang ditawarkan oleh pasangan 02 tersebut yang di anggap sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini. Sehingga manfaat yang didapatkan oleh diri sendiri dan orang lain adalah mengerti arah gerak kedepan GMI DIY dan mendapatkan pemahaman terkait dengan visi-misi beserta program-program yang ditawarkan oleh pasangan 02 tersebut.
4. Kampanye offline/online yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan ini termasuk kedalam *electorl indicator* yang dimana lebih mengarah pada keterlibatan relawan GMI DIY yang mengkampanyekan pasangan 02 secara online maupun offline. Hal tersebut dilakukan dengan mengkampanyekan pasangan 02 secara online seperti: mengupload setiap kegiatan GMI DIY di akun IG: GMI D.I.Yogyakarta dan di ig masing-masing dari reawan tersebut setiap hari. Disisi lain mengkampanyekan

secara offline seperti: Talkshow Interaktif: Menyikapi Tanggungjawab Milenial Terhadap Bonus Demografi. Hal tersebut dilakukan oleh GMI DIY sebagai bagian strategi dalam mengkampanyekan program-program pasangan 02 untuk masyarakat khususnya untuk kalangan generasi muda. Bahkan kampanye dengan turun kepasar-pasar juga termasuk kedalam kampanye offline, hal yang sama juga seperti mengadakan flash mop seperti berkampanye dengan berjalan membawa stiker atau logo-logo Prabowo-Sandi. Dengan demikian manfaat yang diharapkan adalah mendapatkan dukungan sebanyak-banyaknya melalui kampanye online maupun offline.

5. Ikut terlibat aktif dalam pembuatan kegiatan bersama Badan Pemenangan Provinsi Prabowo-Sandi yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan ini termasuk kedalam electoral indikator yang dimana memiliki kepentingan yaitu mengkampanyekan pasangan 02 tersebut. Disisi lain hal ini juga termasuk kedalam *Indicator Of Political Voice* yang dimana menghubungi pejabat dalam artian disini adalah BPP untuk menjaga komunikasi agar tidak miskom. Hal itu demi menjaga nama baik Prabowo-Sandi, sehingga setiap pergerakan dari GMI DIY yang bersinggungan dengan sosialisasi atau mengkampanyekan pasangan 02 beserta program-program yang di unggulkan harus tetap berkoordinasi dengan BPP. Dengan kata lain manfaat yang didapatkan disini adalah

kepastian kegiatan yang sudah di agendakan bisa berjalan dengan lancar atau tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku.

#### **1.4.2. Melibatkan Tindakan Bersama**

Terkait dengan melibatkan tindakan bersama dalam hal ini yang dimaksud adalah setiap keputusan yang diambil dalam mengagendakan suatu kegiatan harus bersifat kolektif atau musyawarah. Menurut Divo (hasil wawancara pada tanggal 16 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“GMI DIY dalam mengadakan kegiatan selalu bersama-sama karena itu adalah kunci organisasi, tidak ada yang bergerak sendiri-sendiri, kita bergerak atas arahan dari jubiir maupun ketua karena ini adalah organisasi yang terstruktur”.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) yang mengatakan bahwa “kita GMI DIY bergerak mengedepankan tindakan bersama-sama, kita merancang sebuah kegiatan yang dimana itu kita lakukan bersama-sama, dari, oleh, untuk kita.”

Jika dilihat keterlibatan GMI DIY dalam mengkampanyekan pasangan 02 tersebut dengan berdasarkan indikator-indikator yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa GMI DIY dalam mengagendakan suatu kegiatan selalu melibatkan semua relawan atau dalam artiannya harus melalui musyawarah antar relawan seperti dari mengagendakan, sampai pada teknisnya dilapangan. Hal itu dibuat agar relawan-relawan GMI DIY ini bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku dan tetap bisa menjaga komunikasi antar relawan dalam bergerak.

Contohnya dalam hal berkampanye yang dimana dalam mengagendakan suatu kegiatan selalu dimulai dengan musyawarah dan ketika turun langsung ke lapangan tetap mengedepankan tindakan secara kolektif.

#### **1.4.3. Dipandu secara etik**

Terkait dengan tindakan yang dipandu secara etik dimana keterlibatan relawan GMI DIY ini dalam berkegiatan memiliki panduan seperti standar Operasional prosedur (SOP) untuk menjaga agar ruang gerak GMI DIY tidak keluar dari arah gerak dari organisasi itu sendiri.

Menurut Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“Itu sangat jelas ada, karena kita berbicara kampanye pastinya ada peraturan-peraturan atau sop nya, jadi kita bukan gerakan-gerakan yang menyalahi aturan tapi kita tetap mengikuti prosedur yang ada dan itu sebagai bentuk pembelajaran politik juga cuman yang jelas aturan dari pusat jangan sampai melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan hukum”.

Hal ini pun dipertegas oleh Fazrir selaku Koordinator GMI DIY (hasil wawancara via media sosial pada tanggal 29 Agustus 2019) yang mengatakan bahwa “GMI DIY memang memiliki aturan-aturan yang jelas dalam setiap melakukan pergerakan”. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa GMI DIY adalah gerakan yang selalu mengikuti aturan yang berlaku dan GMI DIY juga memiliki SOP nya dalam bergerak, terutama dalam mengkampanyekan pasangan 02 tersebut. Namun jika ada relawan yang melanggar atau menyalahi

aturan yang sudah disepakati bersama maka tindakan yang akan di ambil oleh GMI DIY berdasarkan penjelasan dari Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) dalam lanjutannya terkait dengan GMI DIY yang dipandu secara etik, mengatakan bahwa:

“Ketika kita berbicara melanggar aturan sejauh ini tidak ada relawan GMI DIY yang melanggar aturan karena namanya gerakan relawan tidak ada punishment, kalau semisal punishmentnya misalkan kamu sudah melanggar aturan hukum itu sudah terlepas dari GMI DIY”.

Hal yang senada disampaikan juga oleh Fazrir (hasil wawancara via media sosial pada tanggal 29 Agustus 2019) yang mengatakan bahwa:

“GMI DIY merupakan tim relawan, dimana GMI DIY tidak bisa memaksakan kehendak kepada anggota begitupun sebaliknya, sehingga tindakan yang di ambil ketika ada yang melanggar dengan pendekatan secara kekeluargaan, membicarakan untuk menemukan solusi terbaik bersama.”

Informan di atas mengemukakan bahwa sejauh ini tindakan yang di ambil jika ada relawan yang melakukan kesalahan adalah pendekatan secara kekeluargaan, membicarakan dan menemukan solusi yang terbaik , dikarenakan GMI DIY merupakan organisasi yang berbasiskan relawan maka ketika organisasi itu memiliki banyak aturan maka hal tersebut sudah keluar dari prinsip sebagai gerakan relawan. Berbeda dengan ketika relawan sudah berhubungan dengan hukum maka hal itu terlepas dari tanggungjawab GMI DIY. Namun sejauh ini berdasarkan penjelasan di atas belum ada relawan GMI DIY yang bermasalah dengan hukum.

Berdasarkan penjelasan diatas dengan melihat penelitian ini yang mengacu pada 3 indikator utama dan dalam menunjang jawaban dalam penelitian terkait keterlibatan relawan GMI DIY, maka ditunjang dengan teori terpadu yang dikembangkan oleh Wilson dan Musick dalam Forbes dkk (2014) mengenai kerelawanan yang bersandarkan pada premis bahwa kerja sukarela adalah: (a) aktivitas produktif; (b) melibatkan tindakan bersama; dan (c) dipandu secara etik, yang dimana pada masing-masing indikator tersebut menambahkan penjelasan sebelumnya dari 3 indikator utama. Hal itu dilakukan peneliti untuk menjelaskan keterlibatan warga negara dalam hal ini adalah generasi muda yang menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 yaitu dengan indikator utama sebagai berikut: *Civic Indicator*, *Electoral Indicator*, dan *Indicator Of Political Voice*, yang dimana memperlihatkan bentuk keterlibatan GMI DIY lebih mengarah pada *Electoral Indicator*.

Namun bukan berarti *Civic Indicator* dan *Indicator Of Political Voice* tidak dilakukan, akan tetapi GMI DIY tetap melakukannya hanya saja tidak semua penjabaran yang menggambarkan indikator tersebut dilakukan oleh GMI DIY. Sehingga hal tersebut mengartikan bahwa *Electoral Indicator* adalah yang paling tepat dalam melihat keterlibatan relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 dengan gambaran realita kegiatannya yang termuat semua pada penjabaran yang ada dalam *Electoral Indicator* tersebut.

Namun penelitian ini tidak sampai pada titik menemukan bentuk dari keterlibatan relawan GMI DIY namun mampu menggambarkan realita yang terjadi

pada relawan yang ada di GMI DIY, hal itu terkait dengan kepentingan generasi muda terlibat dalam konstelasi politik 2019 ini dengan memilih menjadi relawan. Berdasarkan dengan penjelasan dari Aris Munandar yang ada pada penjabaran dalam *Electoral Indicator* terkait dengan adanya 2 tipe relawan yang memilih untuk ikut terlibat menjadi relawan di GMI DIY yaitu:

“1) Murni ikut terlibat karena ingin mendukung pak prabowo dan pak sandi dalam kontestasi 2019, dan 2) Punya tujuan lain seperti; ingin jabatan ketika menang, ingin nyaleg, ingin masuk kedalam partai politik. Hal ini dikarenakan ketika seseorang memilih terlibat menjadi relawan GMI DIY maka semua hal yang di sebutkan dalam tipe ini bisa di akses dengan mudah melalui organisasi”.

Penjelasan di atas mengemukakan bahwa dengan melihat banyaknya generasi muda khususnya yang berada di DIY sendiri memilih menjadi relawan untuk terlibat dalam konstelasi politik di tahun 2019 ini pada dasarnya memiliki kepentingan yang beragam, yang dimana seperti yang dimaksudkan oleh Aris yang berdasarkan pengalaman dan melihat relawan-relawan selama berproses di GMI DIY memunculkan 2 tipe relawan yang ada di GMI DIY itu sendiri yaitu tipe pertama adalah mereka yang murni menjadi relawan yang bersandarkan pada prinsip sukarela dan tipe kedua adalah mereka yang memiliki kepentingan tersendiri atau dalam artiannya menginginkan manfaat yang lebih untuk diri sendiri. Hal itu bisa dilihat dari penjelasan lebih lanjut yang disampaikan juga oleh Aris Munandar (hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2019) yang ada pada penjabaran *Civic Indicator*, bahwa:

“Terkait dengan keterlibatan relawan secara langsung yang dilihat dari segi keaktifan anggota yang turun ke lapangan di setiap kegiatan sangat kurang semisal jumlah anggota GMI DIY berdasarkan jumlah anggota

yang ada di dalam grup WA ada 250 orang, sedangkan yang turun hanya sekitar 30 sampai 50 orang hal ini dikarenakan ada beberapa orang yang hanya numpang nama di dalam GMI DIY karena ketika pasangan 02 menang hal itu bisa menguntungkan mereka dengan hanya membawa nama GMI DIY”.

Berdasarkan penjelasan di atas oleh aris yang dimana mempertegas bahwa generasi muda yang memilih terlibat menjadi relawan GMI DIY memiliki 2 tipe yaitu tipe murni sukarela dan yang memiliki kepentingan, hal tersebut bisa dilihat dari penjelasan bahwa ketika GMI DIY mengadakan kegiatan yang dimana dari 250 relawan yang tergabung dalam grup WA GMI DIY hanya 30 sampai 50 orang yang biasanya datang dalam agenda tersebut dikarenakan yang lain tidak benar-benar secara sukarela atau hanya numpang nama saja dikarenakan ketika pasangan 02 menang maka hal itu bisa menguntungkan buat mereka dengan hanya membawa nama GMI DIY saja.

Selanjutnya menurut Divo (Hasil wawancara pada tanggal 16 Juli 2019) terkait dengan kepentingan dari generasi muda memilih terlibat menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019, yaitu:

“Saya secara pribadi sebelumnya saya mencari wadah mana yang bisa mewadahi saya dalam pilihan Prabowo-Sandi yang sesuai dengan karakter dan umur saya, maka masuklah saya di GMI DIY. Tapi ada juga yang masuk GMI DIY karena alasan ingin memperbanyak relasi, yang ingin mencari uang atau ingin cuman terkenal doang, itu ada, tapi bagi saya itu semua adalah bonus yang utama adalah bagaimana mewadahi pemilih Prabowo-Sandi”.

Dari penjelasan di atas mengemukakan bahwa alasan yang hampir sama dengan jawaban dari informan sebelumnya dan menggambarkan realita yang terjadi di sekitarnya bahwa GMI DIY merupakan wadah generasi muda yang memilih pasangan

02, yang dimana keterlibatan generasi muda ini tidak sampai pada titik dimana hanya bekerja secara sukarela saja melainkan juga ada beberapa relawan yang juga memilih terlibat karena memiliki kepentingan tersendiri salah satunya adalah mencari relasi. Disisi lain informan ini memberikan alasan secara pribadi yang pada awalnya mencari wadah untuk bisa menyalurkan tenaga dan pikirannya yang disesuaikan dengan karakter dan usianya. Karena menurut informan di atas bahwa menyalurkan tenaga dan pikiran secara kolektif bisa menumbuhkan kekuatan politik yang kuat dibandingkan hanya sendiri dan terpenting relasi dll itu hanya di anggap sebagai bonus.

Menurut Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) yang menambahkan terkait dengan alasan generasi muda terlibat dalam konstelasi politik 2019 dengan menjadi relawan, yaitu:

“Relawan itu adalah kita yang memiliki kebersediaan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengikuti wadah seperti GMI DIY yang berafiliasi ke Prabowo-Sandi, kalau saya melihat berdasarkan observasi saya sendiri dan itu juga menjadi salah satu alasan pribadi bahwa saya menginginkan pemimpin yang baru yaitu dengan cara bergabung ke dalam organisasi yang terstruktur yang bisa memberikan kebermanfaatan yang lebih besar yang dimana wadah tersebut mendukung calon yang saya dukung yaitu Prabowo-Sandi”.

Disisi lain Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) menambahkan terkait dengan keuntungan yang didapatkan oleh generasi muda ini adalah:

“Relasi karena networking itu menjadi sebuah hal yang paling penting dalam kehidupan sosial. Dengan kita punya relasi yang banyak otomatis itu akan mempunyai implikasi yang bagus juga untuk kehidupan kita dalam sisi apapun. Semua itu bisa menjadi catatan sendiri dengan kita

mengikuti organisasi seperti GMI ini saya bisa kenal calon-calon legislatif dari bermacam partai politik saya bisa tahu”.

Penjelasan di atas memiliki kesamaan dengan dua informan sebelumnya yang dimana menjelaskan juga terkait dengan keuntungan yang didapatkan oleh relawan yaitu relasi yang secara pribadi bisa menguntungkan diri sendiri. Selanjutnya di perjelas kembali oleh DPS yang menyarankan untuk namanya disamarkan (hasil wawancara via media sosial pada tanggal 21 Agustus 2019) yang mengatakan bahwa:

“Dari saya pribadi saya memilih menjadi relawan karena saya ingin ikut berpartisipasi dalam menyukseskan pemilu 2019 supaya pemilu tersebut bisa berjalan sesuai dengan asasnya yaitu langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil”.

Disisi lain DPS (hasil wawancara via media sosial pada tanggal 21 Agustus 2019) yang menambahkan terkait dengan keuntungan yang didapatkan oleh generasi muda ini adalah:

“Terkait dengan keuntungan yang didapatkan adalah ketika saya ikut terlibat menjadi relawan politik itu saya memperoleh relasi relasi kerjasama mungkin nantinya ketika kita membutuhkan sesuatu, berkenalan dengan orang-orang dari partai A,B, dan C dll nya yang kemudian bisa membuat saya menjadi pribadi atau individu yang lebih baik dan juga bisa dimanfaatkan untuk channel kerjasama”.

Terkait penjelasan dari informan yang di atas terlihat sama yaitu lagi-lagi relasi menjadi salah satu alasan mengapa generasi muda memilih terlibat menjadi relawan dalam konstelasi politik 2019 ini. Terakhir menurut Fazrir (hasil wawancara via media sosial pada tanggal 29 Agustus 2019) yang mengatakan bahwa:

“Saya pribadi kenapa ingin menjadi sukarelawan pada pesta demokrasi 2019 karena merasakan ada sebagian tanggungjawab yang diletakkan dipundak kita sebagai anak muda untuk berpartisipasi menentukan siapa yang berhak dipilih pada pemilu 2019 untuk memimpin Indonesia kedepannya”.

Disisi lain Fazrir (hasil wawancara via media sosial pada tanggal 29 Agustus 2019) yang menambahkan terkait dengan keuntungan yang didapatkan oleh generasi muda ini adalah:

“Dapat memberikan wawasan tambahan dalam pandangan pada keadaan politik Indonesia yang sebenarnya, serta mampu melebarkan relasi untuk teman-teman yang memang memiliki tujuan berkecimpun dalam perpolitikan di Indonesia”.

Dari penjelasan informan di atas juga mengemukakan keuntungan menjadi relawan yaitu salah satunya adalah relasi yang dimana tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh empat informan sebelumnya.

Pada dasarnya relawan bekerja secara sukarela yang dimana memiliki prinsip bergerak sesuai dengan kehendak hatinya tidak ada paksaan maupun ancaman dalam menentukan pilihan mereka, semisal dengan pilihan generasi muda ini untuk ikut terlibat langsung dalam konstelasi politik dengan cara memilih menjadi relawan yang berafiliasi langsung dengan O2 tersebut. Melihat keterlibatan GMI DIY yang lebih mengarah pada *Electoral Indicator* dikarenakan penjabarannya dilakukan semua oleh relawan GMI DIY. Disisi lain hal untuk memperjelas keterlibatan relawan GMI DIY yang dilihat berdasarkan kerelawanan yang bersandarkan pada premis bahwa kerja sukarela adalah 1) aktivitas produktif; 2) melibatkan tindakan bersama; dan 3) dipandu secara etik.

Dimana hasilnya menunjukkan bahwa GMI DIY memiliki aktivitas produktif yang dijabarkan dari rangkaian kegiatan yang di agendakan oleh relawan GMI DIY, selanjutnya GMI DIY dikarenakan adalah organisasi yang berbasiskan relawan dari generasi muda maka dalam kegiatannya selalu mengutamakan tindakan bersama atau dalam artiannya melaksanakan kegiatan selalu bersifat kolektif hanya saja tindakan bersama itu tidak secara keseluruhan yang dimana seperti yang sudah dijelaskan informan sebelumnya bahwa relawan di GMI DIY sesuai dengan jumlah yang ada di dalam grup WA GMI DIY adalah 250 orang, namun yang sering terlibat aktif hanya 30-50 orang tidak terhitung setengah jumlah anggota yang tergabung ke dalam GMI DIY itu sendiri dikarenakan banyak yang hanya numpang nama saja atau memiliki kepentingan tersendiri. Dalam hal ini juga ditambahkan oleh informan sebelumnya bahwa generasi muda yang memilih terlibat dengan menjadi relawan dalam konstelasi politik 2019 ini memiliki 2 tipe yaitu murni karena sukarela dan memiliki kepentingan tersendiri.

Terakhir adalah dipandu secara etik yang dimana GMI DIY selaku organisasi kerelawanan yang berafiliasi dengan 02 tetap mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh GMI pusat ataupun yang di tetapkan oleh Bawaslu maupun KPU itu sendiri. Namun sejauh ini belum ada relawan yang menyalahi aturan tersebut dan jikalau ada pun akan di tindakai dengan pendekatan secara kekeluargaan.

Dengan melihat 3 indikator yang menjelaskan kerja sukarela dengan kegiatan yang dilakukan oleh relawan GMI DIY bisa dikatakan bahwa relawan GMI DIY tidak

bekerja dengan sukarela hal ini berdasarkan penjelasan dari informan sebelumnya yang mengatakan ada dua tipe relawan dalam GMI DIY yaitu benar-benar secara sukarela dan memiliki kepentingan tersendiri maka dalam hal ini relawan GMI DIY tidak semuanya bekerja secara sukarela.

Sehingga dalam bentuk keterlibatan relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 ini dengan berdasarkan data yang diperoleh dari ke lima informan maka mengemukakan bahwa bentuk dari keterlibatan relawan GMI DIY lebih mengarah pada *Electoral Indicator* dan generasi muda yang memilih terlibat menjadi relawan GMI DIY pun tidak semuanya bekerja secara sukarela dikarenakan relawan GMI DIY memiliki 2 tipe yaitu relawan yang terlibat benar-benar atas dasar sukarela dan relawan terlibat karena memiliki kepentingan tersendiri dalam konstelasi politik 2019.

## **2. Faktor-faktor yang mendorong generasi muda terlibat menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019**

Keterlibatan generasi muda ini tidak terlepas dari yang namanya faktor-faktor yang mendorong mereka untuk memilih menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 ini. Tak terkecuali mereka yang memilih atas kesadaran mereka atau juga atas kepentingan mereka pastinya juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi mereka terlebih dahulu. Sehingga dalam mendukung hal tersebut maka penelitian ini menggunakan 4 faktor utama yang mendorong orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik yang dikemukakan oleh Milbrath dalam Maran (2001), antara lain:

## **2.1. Adanya Perangsang**

Adanya perangsang maka orang mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam hal ini minat untuk berpartisipasi dipengaruhi oleh misalnya sering mengikuti diskusi-diskusi politik melalui media massa atau melalui diskusi informal. Menurut Aris Munandar (hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi keterlibatan generasi muda sehingga memilih menjadi relawan GMI DIY adalah karena mereka sering mengikuti diskusi-diskusi yang di share melalui media massa seperti media sosial instagram yang dimana banyak konten-konten yang di posting terkait ajakan untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh GMI DIY itu sendiri”.

Dari penjelasan informan di atas mengindikasikan bahwa GMI DIY yang berbasiskan generasi muda ini benar-benar menggunakan kreatifitas dan inovasinya dalam memanfaatkan media sosial yaitu instagram untuk menyebarkan pesan-pesan terkait dengan kegiatan-kegiatan yang di agendakan oleh GMI DIY itu sendiri.

Hal yang sama dijelaskan oleh Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) berpendapat bahwa:

“Kalau kita itu waktu diawal mengadakan nobar itu yang paling penting, supaya kita tahu visi-misi Pak Prabowo seperti apa dan yang kedua otomatis kita juga turun kelapangan dalam arti kita melakukan kampanyenya kampanye fun itu yang kayak long march, dan selanjutnya kita juga melakukan bakti sosial yang disana juga kita menjelaskan bahwa kami dari GMI DIY dan ini merupakan visi-misi Prabowo-Sandi”.

Berdasarkan penjelasan informan terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama ini dalam mendorong keterlibatan generasi muda memilih

menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti nobar yang dimana hal tersebut di posting di media sosial seperti instagram GMI DIY untuk bisa dilihat oleh generasi muda yang lainnya yang harapannya bisa mengikuti kegiatan tersebut, dan di sisi lain juga mengadakan kegiatan long march dengan konsep kampanye yang fun, serta bakti sosial yang dimana juga bisa memperlihatkan Bahwa relawan GMI DIY pada dasarnya juga memperhatikan dan merespon permasalahan-permasalahan yang terjadi disekitarnya.

Disisi lain DPS yang menyarankan untuk namanya disamarkan (hasil wawancara via media sosial pada tanggal 21 Agustus 2019) menyampaikan hal yang sama seperti informan sebelumnya, yaitu:

“Banyak faktor yang mempengaruhi setiap individu yang tergabung ke dalam GMI DIY, namun menurut pribadi yang memantik saya dikarenakan ikut diskusi-diskusi politik melalui media massa dan lain-lainnya termasuk internal juga yang membuat saya tertarik untuk bisa memperjuangkan apa yang seharusnya diperjuangkan dan itu didapatkan dari saya mendukung paslon 02”.

Semua yang sudah dijelaskan oleh informan sebelumnya pada dasarnya sama dengan yang di jelaskan oleh Fazrir (hasil wawancara via media sosial pada tanggal 29 Agustus 2019) yang mengemukakan terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh relawan GMI DIY yaitu: “ajakan melalui kegiatan-kegiatan sosial, pembuatan konten di media sosial, seminar berbentuk diskusi bersama”.

Sehingga pada dasarnya GMI DIY dalam memantik generasi muda untuk sadar akan permasalahan yang ada di sekitarnya dan yang akan mereka hadapi kedepannya dipastikan selalu dilakukan dengan berbagai cara yang berbed-beda, seperti halnya dengan berkampanye dengan cara online maupun offline, hal itu dilakukan relawan GMI DIY demi bisa merangkul generasi muda yang belum maupun bingung dalam menentukan arah pilihan politik mereka dalam konstelasi politik di tahun 2019 ini. Dan atas dasar kegiatan-kegiatan yang dilakukan GMI DIY inilah, sebagai awalan dalam merangsang maupun mempengaruhi generasi muda untuk ikut terlibat dalam kehidupan politik.

Namun dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh relawan GMI DIY dalam mendorong partisipasi politik generasi muda sehingga memilih menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 ini tidak cukup hanya pada kegiatan-kegiatan yang sudah disebutkan informan di atas, yang pada dasarnya semua itu hanya bertujuan untuk memantik generasi muda yang melihat maupun yang mengikuti kegiatan tersebut untuk sadar akan pentingnya berpartisipasi dalam keadaan politik dengan menjadi relawan yang berafiliasi pada 02 tersebut. Disisi lain masih ada faktor-faktor yang lain dalam mendorong generasi muda tersebut, seperti halnya Faktor karakteristik pribadi seseorang, faktor karakteristik sosial seseorang dan faktor situasi atau lingkungan politik.

## **2.2. Faktor Karakteristik Pribadi Seseorang**

Orang yang berwatak sosial, yang punya kepedulian besar terhadap problem sosial, politik ekonomi dan lain-lainnya biasanya mau terlibat dalam aktifitas politik. Dalam hal ini menurut Aris Munandar (hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengemukakan bahwa:

“Generasi muda yang memilih menjadi relawan memiliki keresahan dengan keadaan Indonesia saat ini, semisal dia itu pernah bilang kalau ada calon selain pak prabowo saya mungkin sudah pilih calonnya, tapi karena sudah gak ada calon lagi selain Pak Prabowo yang di anggap layak untuk memimpin maka saya memilih masuk ke timnya Pak Prabowo, jadi dia itu menganggap kalau kepentingan rakyatnya adalah kepentingan pribadinya juga.”

Hal ini menjelaskan bahwa apa yang dikemukakan oleh informan di atas tadi menggambarkan realita bahwa memang ada relawan yang memilih menjadi relawan GMI DIY dengan berdasarkan faktor karakteristik pribadi seseorang dengan informan tersebut mencontohkan salah satu relawan yang menganggap kepentingan rakyatnya adalah kepentingan pribadinya juga.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) bahwa:

“Kalau menurut saya mayoritas relawan yang masuk ke GMI berdasarkan keresahan yang sama sehingga menginginkan pemimpin yang baru dan ada wadah yang namanya GMI ini maka akhirnya mereka memutuskan masuk ke GMI ini”.

Berdasarkan pendapat dari informan yang memiliki kesamaan dengan informan sebelumnya yang menegaskan bahwa keresahan yang sama dirasakan

oleh generasi muda ini sehingga membuat mereka memilih terlibat dengan memilih menjadi relawan GMI DIY.

Disisi lain DPS yang menyarankan untuk namanya disamarkan (hasil wawancara via media sosial pada tanggal 21 Agustus 2019) mempertegas pendapat yang dikemukakan oleh informan sebelumnya, bahwa:

“Karakteristik pribadi seseorang itu juga berpengaruh terutama pada diri sendiri karena saya juga melihat kalau secara sosial itu memang saya melihat dari permasalahan sosial, politik, dan ekonomi, yang membuat saya menjadi peduli sehingga menginginkan suatu perubahan dengan mencoba pemimpin yang baru yang saya ketahui melalui visi-misi Prbowo-Sandi.”

Sesuai dengan penjelasan dari informan yang mempertegas bahwa permasalahan dari segi sosial, politik dan ekonomi lah yang dalam hal ini membuat resah informan sehingga membuat informan tersebut menjadi peduli dan menginginkan perubahan dengan mencoba pemimpin yang baru.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Fazrir (hasil wawancara via media sosial pada tanggal 29 Agustus 2019) bahwa:

“Sebagian besar relawan GMI DIY bergabung berlandaskan kepedulian besar terhadap problem sosial, politik, ekonomi Indonesia pada masa itu. Mereka bergerak bukan karena ajakan ataupun paksaan dari seseorang, namun karena dirinya sendiri merasa ada problem yang harus dicarikan solusi secara bersama”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh informan di atas masih sama dengan penjelasan dari informan-informan sebelumnya yang menegaskan bahwa sebagian besar generasi muda yang memilih menjadi relawan GMI DIY ini memiliki kepedulian terhadap problem sosial, politik, dan ekonomi sehingga

hal ini yang membuat mereka resah sehingga harus dicarikan solusi secara bersama-sama melalui wadah yaitu GMI DIY.

### **2.3. Faktor Karakteristik Sosial Seseorang**

Karakter sosial menyangkut status sosial ekonomi, kelompok ras, etnis dan agama seseorang. Bagaimanapun lingkungan sosial itu ikut mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku seseorang dalam bidang politik. Orang yang berasal dari lingkungan sosial yang lebih rasional dan menghargai nilai-nilai seperti keterbukaan, kejujuran, keadilan dan lain-lainnya tentu akan mau juga memperjuangkan tegaknya nilai-nilai tersebut dalam bidang politik dan untuk itulah mereka mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam hal ini generasi muda yang memilih terlibat dengan menjadi relawan GMI DIY yang berafiliasi dengan pasangan 02 dalam konstelasi politik 2019 ini dapat dilihat dari dua sudut pandang antara lain:

#### 1) Status Sosial Ekonomi

Pada dasarnya generasi muda yang memilih terlibat dengan menjadi relawan dalam konstelasi politik 2019 ini bukan dikarenakan status sosial ekonomi seseorang melainkan karena keresahan bersama yang di rasakan oleh para generasi muda tersebut. Hal ini didasari dengan pernyataan dari Aris Munandar (hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa, “Terkait dengan karakter sosial yang menyangkut status sosial ekonomi tidak ada dalam GMI DIY karena relawan GMI DIY masuk tidak berdasarkan golongan”. Sehingga hal ini mengartikan bahwa pada dasarnya generasi muda

memilih terlibat dengan menjadi relawan GMI DIY ini bukan dikarenakan status sosial ekonomi tersebut.

## 2) Kelompok Ras, etnis dan Agama

Dalam hal ini berdasarkan penjelasan dari Aris Munandar (hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2019) yang mengatakan bahwa:

“Terkait dengan karakter sosial yang menyangkut, kelompok ras, etnis dan agama seseorang tidak ada dalam GMI DIY karena relawan GMI DIY masuk tidak berdasarkan golongan tertentu atau membawa kepentingan golongan tertentu karena GMI DIY terbuka untuk semua kalangan khususnya anak muda meskipun berbeda daerah juga tetap bergabung semua di GMI DIY”.

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas menggambarkan realita bahwa faktor karakteristik sosial seseorang yang menyangkut, kelompok ras, etnis dan agama bukan sebagai dasar partisipasi politik anak muda masuk ke dalam GMI DIY akan tetapi berdasarkan kesamaan dukungan dalam memenangkan pasangan 02 tersebut. Selain itu semua relawan GMI DIY di anggap sama semuanya sehingga menegaskan bahwa yang namanya faktor untuk mendorong generasi muda memilih menjadi relawan GMI DIY berdasarkan lingkungan sosial seperti, kelompok ras, etnis dan agama nyatanya tidak ada dalam GMI DIY.

Namun lebih lanjut DPS yang menyarankan untuk namanya disamakan (hasil wawancara via media sosial pada tanggal 21 Agustus 2019) menyampaikan hal yang berbeda dari penjelasan informan sebelumnya bahwa: “kelompok agama itu juga mempengaruhi di diri saya”. Dalam artiannya

karakteristik sosial juga bisa mendorong informan tersebut untuk memilih menjadi relawan GMI DIY salah satunya adalah kelompok agama tersebut.

Sehingga hal ini mengartikan bahwa memang generasi muda memilih terlibat dengan menjadi relawan bukan berdasarkan faktor karakteristik sosial dari segi kelompok etnis dan ras yang ditandai dengan generasi muda yang tergabung ke dalam GMI DIY ini tidak hanya dari DIY saja melainkan juga berasal dari luar DIY, dari berbagai etnis dan ras yang bersatu atas dasar keresahan yang sama dan memiliki tujuan yang sama yaitu mendukung pasangan 02. Akan tetapi jika dilihat dari segi agama berdasarkan informan sebelumnya bahwa ternyata masih ada generasi muda yang memilih menjadi relawan GMI DIY dikarenakan melihat dari segi agama.

#### **2.4. Faktor Situasi Atau Lingkungan Politik**

Lingkungan politik yang kondusif membuat orang dengan senang hati berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam hal ini Aris Munandar (hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2019) mengatakan bahwa: “justru kebalikannya, karena situasi kondisi politik yang sedang kacau atau tidak kondusif maka anak muda mau berpartisipasi ke dalam politik”. Berdasarkan penjelasan dari informan diatas, menegaskan bahwa yang membuat generasi muda memilih untuk terlibat menjadi relawan GMI DIY adalah dikarenakan situasi kondisi politik yang tidak kondusif lagi sehingga mereka generasi muda memutuskan untuk ikut terlibat berpartisipasi dalam konstelasi politik tahun 2019 ini dengan menjadi relawan GMI DIY.

Namun hal berbeda juga disampaikan oleh Kartiko Bramantyo Dwi Putro

S.AP. (hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019) bahwa:

”Karena merasa bahwa generasi muda ingin membuktikan bahwa berpolitik itu asyik dan berpolitik itu gayanya tidak melulu berpikir keras tapi kita masih bisa mikir-mikir santai dengan cara-cara yang bisa kita sesuaikan dengan kebutuhannya seperti apa, sehingga itu menjadi pengalaman politik juga, pembelajaran politik juga, yang namanya politik itu asyik dan dilindungi juga yang dalam artiannya kita bebas untuk berekspresi, beraspirasi selama kita tidak melanggar hak-hak orang lain”.

Berdasarkan penjelasan dari informan sebelumnya yang mengatakan bahwa lingkungan politik yang tidak kondusif ini lah yang selanjutnya dipertegas oleh informan yang lain dengan mengatakan salah satu faktor seperti situasi atau lingkungan politik yang tidak kondusif justru membuat generasi muda ingin menunjukkan bahwa di tengah-tengah perpolitikan yang tidak kondusif ini lah generasi muda membuktikan bahwa berpolitik itu asyik yang dalam artianya tidak melulu dengan berpikir keras melainkan masih bisa berpikir dengan santai yang disesuaikan dengan cara-cara yang dibutuhkan. Sehingga generasi muda mendapatkan pembelajaran politik yang asyik sesuai dengan karakternya yang bebas berekspresi dalam beraspirasi selama hal itu tidak melanggar hak-hak orang lain.

Disisi lain menurut Fazrir (hasil wawancara via media sosial pada tanggal 29 Agustus 2019) yang mengatakan bahwa: “tidak bisa dipungkiri juga bahwa keadaan politik tersebut juga mendorong anak muda untuk berikut serta”. Berdasarkan dengan penjelasan informan yang dimana tidak bisa menafikan bahwa keadaan politik juga mendorong anak muda untuk terlibat. Sehingga hal

ini menyimpulkan penjelasan dalam faktor situasi atau lingkungan politik yang mana situasi yang kondusif maupun tidak kondusif memiliki pengaruh bagi generasi muda. Hanya saja dalam hal ini situasi yang kurang kondusif lah yang mendorong generasi muda untuk memilih terlibat menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019.

Dari uraian yang dilakukan oleh peneliti yang mengacu pada faktor-faktor yang mendorong partisipasi politik seperti: 1) Adanya perangsang, 2) Karakteristik pribadi seseorang, 3) Karakteristik sosial seseorang, dan 4) situasi atau lingkungan politik yang dimana hal ini berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan peneliti bahwa Karakteristik pribadi seseorang adalah alasan utama yang mendorong generasi muda untuk memilih menjadi relawan GMI DIY. Akan tetapi hal tersebut juga ditopang dengan faktor-faktor seperti adanya perangsang, karakteristik sosial seseorang dan situasi atau lingkungan politik yang dimana faktor-faktor tersebut semuanya berpengaruh terhadap generasi muda yang memilih menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 ini. Sehingga dalam hal ini, faktor yang mendorong generasi muda untuk terlibat dengan memilih menjadi relawan GMI DIY, antara lain:

Tabel 3.1  
Faktor-faktor Yang Medorong Partisipasi Politik Dan Temuan Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Narasumber

No	Faktor-faktor yang mendorong partisipasi politik	Temuan berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber
1	Adanya Perangsang	Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan oleh GMI DIY dalam memantik generasi muda agar sadar dengan permasalahan yang ada di sekitarnya, seperti mengadakan diskusi-diskusi dan semacamnya. Para generasi muda pun yang hadir adalah orang-orang yang memiliki kepedulian yang besar terhadap problem sosial.
2	Karakteristik Pribadi Seseorang	Generasi muda yang memilih terlibat dengan menjadi relawan GMI DIY dikarenakan memiliki keresahan yang sama sehingga membuat generasi ini menjadi peduli untuk mencari solusi bersama-sama di dalam sebuah wadah seperti GMI DIY. Hal inilah yang mendasari generasi muda memilih terlibat dengan menjadi relawan GMI DIY dikarenakan kepedulian yang besar terhadap problem sosial yang terjadi dalam konstelasi politik 2019 ini.
3	Karakteristik Sosial Seseorang	Generasi muda yang memilih terlibat dengan menjadi relawan GMI DIY tidak bisa menafikan bahwa faktor karakteristik sosial menjadi salah satu faktor juga dalam mendorong partisipasi politik khususnya generasi muda yang memilih menjadi relawan GMI DIY yang berdasarkan agama yang bisa mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka selaku generasi muda yang memilih terlibat menjadi relawan GMI DIY. Namun disisi lain hal yang mendasari mereka untuk terlibat adalah memiliki keresahan yang sama sehingga hal itu menandakan para generasi muda ini

		memiliki kepedulian yang besar terhadap problem sosial.
4	Situasi atau Lingkungan Politik	Generasi muda yang memilih menjadi relawan GMI DIY dengan berdasarkan faktor situasi atau lingkungan politik yang kondusif ini pada realitanya tidak bisa menafikan bahwa keadaan politik juga mendorong anak muda untuk terlibat yang dalam artiannya situasi atau lingkungan politik seperti situasi yang kondusif maupun tidak kondusif memiliki pengaruh masing-masing dalam membuat generasi muda mau terlibat dengan memilih menjadi relawan GMI DIY. Hanya saja dalam hal ini situasi yang kurang kondusif lah yang lebih mempengaruhi generasi muda untuk memilih terlibat menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019. Sehingga menandakan bahwa generasi muda ini memiliki kepedulian yang besar terhadap problem sosial yang terjadi saat ini.

Sumber: Hasil analisis data wawancara dari peneliti tahun 2019

Tabel di atas menjelaskan faktor-faktor yang mendorong generasi muda memilih menjadi relawan GMI DIY ini tergolong beragam hal itu berdasarkan dari data yang didapatkan dari informan yang memberikan penjelasannya terkait gambaran realita yang ada di GMI DIY dengan temuan yang disimpulkan masing-masing berdasarkan faktor yang mendorong generasi muda ini mau terlibat dalam konstelasi politik dan hal itu pun di pertegas dengan beberapa pernyataan dari informan yang lain dengan memberikan pandangannya secara pribadi.

Sehingga jika dilihat bahwa generasi muda pada dasarnya memiliki alasan utama memilih menjadi relawan GMI DIY dikarenakan memiliki keresahan bersama tentang problem sosial, politik ekonomi dan lain-lainnya yang membuat generasi muda terlibat dalam aktifitas politik. Disisi lain dari faktor karakteristik sosial seseorang yang menyangkut status sosial ekonomi, kelompok ras, etnis dan agama seseorang bukan menjadi alasan utama generasi muda memilih terlibat dengan menjadi relawan GMI DIY. Hal yang serupa dari faktor adanya perangsang dan situasi atau lingkungan politik bukan menjadi alasan utama generasi muda ingin terlibat dalam konstelasi politik 2019. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan tersebut menggambarkan bahwa alasan utama generasi muda terlibat bukan karena berdasarkan golongan tertentu melainkan karena atas dasar keresahan bersama.

Dari penjelasan di atas terkait bentuk keterlibatan relawan GMI DIY dan faktor-faktor yang mendorong generasi muda terlibat menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 yang didapatkan peneliti berdasarkan wawancara dan dokumentasi lapangan bahwa hubungan GMI dan Prabowo-Sandi yang di lihat berdasarkan visi misi dan program yang di tawarkan oleh Prabowo-Sandi di pemilu 2019, dinilai sejalan dengan tujuan didirikannya GMI ini. Sehingga bisa di lihat bahwasannya GMI lebih berafiliasi dengan Badan Pemenangan Nasional untuk mendukung Prabowo-Sandi dengan mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di daerah untuk dilanjutkan kepada TIM Pemenangan Prabowo Sandi dan ikut terlibat aktif dalam pembuatan kegiatan bersama Badan Pemenangan Provinsi Prabowo-Sandi seperti yang dilakukan oleh GMI DIY yang pada kesimpulannya sesuai

dengan penjelasan di atas bahwa relasi GMI dan BPN Prabowo-Sandi ini adalah untuk memenangkan Prabowo-Sandi dalam PILPRES 2019. Disisi lain terkait dengan sumber keuangan dari GMI DIY sendiri bersumber dari sponsorship, donatur dan sumber yang halal yang dimana hal ini bisa dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh GMI DIY pada saat berpartisipasi dalam menjalankan penggalangan dana unuk amal yang bersumber dari: 1) Iuran Anggota, 2) masyarakat (pada saat pengalangan dana di Tugu Pal Putih Yogyakarta), 3) bantuan dari salah satu calon legislatif DPR-RI Dapil DIY (partai koalisi 02), dan 4) bantuan dari salah satu calon legislatif DPR-D Prov. DIY Dapil Sleman (partai koalisi 02). Dimana pada kenyataannya ada feedback dari GMI DIY untuk salah satu caleg dari partai koalisi pasangan 02 yang diberikan berupa “panggung” dalam artian sebagai pembicara dalam acara Talkshow Interaktif “Menyikapi Tanggungjawab Millennial Terhadap Bonus Demografi”, meskipun hal tersebut hanya pernah terjadi sekali saja setelah itu sudah tidak pernah lagi GMI DIY mensosialisasikan caleg dan hanya fokus mensosialisasikan pasangan 02 sebagai capres dan cawapres Indonesia tahun 2019. Demikian penjelasan dari beberapa poin temuan lainnya di lapangan yang membantu peneliti dalam menjelaskan penelitian ini.